

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT HETI LAPANG  
(TOLAK BALAJA) BAGI MASYARAKAT ADAT DESA POGON KECAMATAN  
WAIGETE KABUPATEN SIKKA**

Kristina Wanti  
Politeknik Cristo Re  
[dewantilona@gmail.com](mailto:dewantilona@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to examine the symbolic meaning of the Heti Lapang (Tolak Bala) traditional ceremony practiced by the indigenous community of Pogon Village, Waigete District, Sikka Regency. A qualitative approach was employed using in-depth interviews, participant observation, and documentation involving customary leaders as the primary informants. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Heti Lapang ceremony embodies religious, social, and cultural values as an expression of gratitude, a plea for divine protection, respect for ancestors, and a means of strengthening community solidarity. The ritual also functions as an important mechanism for preserving local cultural values and reinforcing the cultural identity of the indigenous community across generations.

**Keywords:** Symbolic Meaning, Heti Lapang, Indigenous Community, Local Culture, Traditional Ritual.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik Upacara Adat Heti Lapang (Tolak Bala) pada masyarakat adat Desa Pogon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tokoh adat sebagai informan utama. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Heti Lapang memiliki makna religius, sosial, dan budaya sebagai bentuk ungkapan syukur, permohonan perlindungan kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, dan penguatan solidaritas masyarakat. Ritual ini juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan identitas masyarakat adat yang diwariskan secara turun-temurun.

**Kata kunci:** Makna Simbolik, Heti Lapang, Tolak Bala, Masyarakat Adat, Budaya Lokal.

**A. Pendahuluan**

Budaya adalah identitas suatu bangsa. Orang dapat mengidentifikasi karakter suatu bangsa dari cerminan

budaya yang ditampilkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Misalnya masyarakat Eropa memiliki karakter umum yakni individual dan

liberal. Sedangkan bangsa Asia Khususnya Indonesia dikenal dengan karakter kekeluargaan, sosialis, toleran dan gotong royong. Karakter individual yang membentuk pola komunal yang bersifat umum ini terbentuk dari sebuah kebiasaan hidup yang pada akhirnya membentuk budaya. Oleh karena itu setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan budayanya sebagai cerminan identitas komunitasnya.

Budaya berbeda dengan kebudayaan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya secara turun temurun. Budaya memiliki beberapa unsur antara lain: bahasa, adat istiadat, kesenian, makan, sistem kepercayaan dan sistem politik. Sedangkan Kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144)

Manusia dan budaya atau budaya dan manusia adalah dua hal yang saling berhubungan dan sulit untuk dipisahkan dengan berbagai

teori apapun yang mendasarinya. Ada teori kontradiktif yang berseberangan mengenai akar pembentukannya. Ada hipotesis yang menyatakan bahwa manusia yang membentuk budaya dan sebaliknya budaya yang membentuk komunitas manusia. Masing-masing hipotesa tentunya memiliki landasan teori sosiologi dan *culture* yang kuat. Apapun alasan yang melandasi pemikiran masing-masing tentunya seluruhnya membentuk sebuah kesepakatan universal bahwa tujuan akhir dari segala teori manusia dan budaya yakni “menjadikan manusia yang berbudaya”.

Berbicara tentang budaya adalah berbicara tentang hal yang sangat luas karena menjangkau berbagai bidang kehidupan. Mulai dari aspek biologis (asal usul kehadiran manusia), aspek sosial (hakikat manusia), kebiasaan dan pola hidup manusia, bahasa, kepercayaan dan segala hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu budaya menjadi salah satu kajian penting dalam sejarah peradaban manusia masa lalu, masa kini dan di masa depan. Sejarah budaya merekam setiap peristiwa alam yang menyertai kehidupan manusia secara

komprehensif dalam sebuah kelompok sosial.

Di tengah modernisasi, digitalisasi dan persaingan bebas dengan masuknya budaya asing yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan budaya lokal, masyarakat adat yang mendiami wilayah desa Pogon tertantang untuk terus menjaga, mengembangkan dan mewarisi buday lokal setempat dari krisis budaya yang setiap kali datang dan mengancam kepunahan dari berbagai pihak dan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, peneliti sebagai salah satu anggota dari kelompok masyarakat adat setempat merasa memiliki kewajiban untuk terus menjaga dan melestarikannya dengan cara mengangkat salah satu ritual adat yang saat ini sedang berkembang, dengan cara melakukan kajian ilmiah yang kemudian didokumentasikan secara ilmiah.

Budaya yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat memiliki pola yang teratur, tertata, terstruktur dan bersifat warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya budaya masyarakat adat yang mendiami wilayah desa Pogon Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka. Masyarakat wilayah desa

Pogon memiliki beberapa Suku yang masih memegang teguh adat istiadat sebagai produk budaya universal masyarakat setempat. Suku-suku yang ada di wilayah ini antara lain: Suku Keytimu, suku Sogelaka, Suku Wodon, Suku Mana, dan Suku Buang Baling. Masing-masing suku tersebut memiliki danmewarisi tradisi atau kebiasaan adat yang bersifat universal. Mayarakat adat Desa Pogon memiliki sistem Kepercayaan 3 A yakni percaya kepada Allah, Arwah dan Alam. Dari ketiga unsur kepercayaan ini, yang memiliki kedudukan pertama dan utama adalah percaya kepada Allah. Simbol Allah secara simbolik tertuang dalam syair adat "*Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan Reta*". Allah adalah simbol Ibu yang menguasai Bumi dan Bapak yang menguasai langit.

Salah satu produk budaya masyarakat adat di wilayah Desa Pogon yakni Upacara Adat *Heti Lapang* (Tolak Bala). Upacara Adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) adalah sebuah bentuk ucapan Syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan kepada seseorang atau melepaskan seseorang dari musibah kecelakaan dan permohonan restu dari leluhur agar selalu diberi

kesehatan, keselamatan dan terhindar dari mala petaka (terutama kecelakaan). Upacara Adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) sangat identik dengan upacara pembersihan diri dari musibah yang telah menimpa. Upacara adat ini sering dilakukan pada korban kecelakaan lalu lintas darat. Kekuatan dari upacara adat ini terletak pada makna yang tertuang dalam setiap syair adat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam dalam Penelitian ini dengan judul “Makna Simbolik Ritual Adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) Bagi Masyarakat Adat Desa Pogon Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka”

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, tujuan, dan pelaksanaan ritual adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) pada masyarakat adat Desa Pogon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah (*natural setting*) melalui interpretasi terhadap

pengalaman, pandangan, dan praktik sosial budaya masyarakat.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara terbuka dari informan mengenai makna dan pelaksanaan ritual adat. Observasi partisipatif dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung proses ritual dan interaksi sosial yang berlangsung. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data pada sumber yang sama.

Informan penelitian terdiri atas tokoh adat yang diakui oleh masyarakat, berusia di atas 50 tahun, telah menetap di wilayah penelitian selama lebih dari 25 tahun, dan aktif sebagai pelaku budaya. Kriteria tersebut dipilih agar informasi yang diperoleh memiliki kredibilitas dan menggambarkan pemahaman yang mendalam mengenai ritual adat yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan** **Makna simbolik Ritual Adat *Heti Lapang* (Tolak Bala)**

Sesuai dengan bentukan kata, *Heti Lapang* berasal dari bahasa daerah Sikka Etnis Krowe. Etnis Krowe adalah salah satu etnis yang mendiami hampir sebagian besar Wilayah kabupaten Sikka, Flores Nusa Tenggara Timur. Secara geografis etnis ini mendiami wilayah Kecamatan Kangae, Kecamatan Kewapante, sebagian wilayah Kecamatan Talibura, Kecamatan Bola, hingga Kecamatan Doreng. Desa Pogon secara administratif berada di wilayah Waigete. *Heti Lapang* (Tolak Bala) Adalah sebuah

seremonial adat yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat adat Desa Pogon. Sesuai dengan bentukan kata, *Heti Lapang* berasal dari kata *heti* yang artinya membersihkan (dengan cara mengambil secara khusus sesuatu yang dianggap sampah) dan *lapang* yang artinya halangan. Jadi *Heti Lapang* dapat diartikan sebagai ritual adat yang bertujuan untuk membersihkan sampah atau sesuatu yang dianggap menjadi penghalang dalam perjalanan. Upacara ini pun dianggap sebagai upacara tolak bala yang bertujuan untuk menolak segala bentuk musibah yang mengahalangi jalan hidup seseorang.

Adapun beberapa makna simbolik yang terdapat dalam ritual adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) antara lain:

#### **1. Makna religius**

Secara religius, ritual adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) merupakan sebuah bentuk ungkapan syukur atas perlindungan Tuhan karena telah diselamatkan dari kecelakaan lalu lintas yang nyaris merenggut nyawa seseorang. Upacara *Heti Lapang* (Tolak Bala) juga secara eksplisit memohon perlindungan Tuhan agar selalu dijaga dan dijauhi dari kecelakaan serupa.

## 2. Makna sosial

Dalam setiap momentum adat, seluruh anggota keluarga, suku dan masyarakat akan hadir dan mengambil bagian dengan caranya masing-masing. Hal ini secara tidak langsung mengikat hubungan emosional antara anggota suku dan masyarakat. Rasa kebersamaan dalam setiap ritual adat termasuk *Heti Lapang* (Tolak Bala) menjadi media pemersatu hubungan sosial di antara mereka.

## 3. Makna budaya

Setiap ritual adat yang dilakukan memiliki pesan budaya yang mendalam. Pesan budaya dimaksud tersirat di dalam makna setiap alat dan syair adat yang digunakan. Secara umum ritual adat termasuk *Heti Lapang* (Tolak Bala) memberikan makna bahwa manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang terpisahkan ibarat satu keping mata uang dengan dua sisi yang berbeda namun tak dapat dipisahkan karena memiliki nilai yang sama. Masyarakat adat desa Pogon mengakui bahwa manusia lahir dari budaya dan budaya lahir dari manusia. Kehadiran keduanya

bersifat substitusi komplementer yang saling membutuhkan dan saling bergantung. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang berbudaya dan budaya yang hidup dan berkembang membentuk dan melahirkan karakter manusia.

## **Tujuan Ritual Adat *Heti Lapang* (Tolak Bala)**

Tujuan pelaksanaan Ritual adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) terhantung jenis kegiatan dan siapa yang akan direciki air berkat. Berdasarkan tujuan, Ritual adat *Wewar Huler Wair* digolongkan atas beberapa jenis antara lain

1. *Heti Lapang* (Tolak Bala) sebagai syukur kepada Tuhan karena telah menyelamatkan seseorang dari kecelakaan tragis yang hendak merenggut nyawa
2. *Heti Lapang* (Tolak Bala) sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar senantiasa dilindungi dan dijauhkan dari kecelakaan lainnya atau kecelakaan serupa.

## **D. Kesimpulan**

*Heti Lapang* (Tolak Bala) merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang

berakar dari kebudayaan daerah Sikka etnis Krowe Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Ritual *Heti Lapang* (Tolak Bala) adalah upacara atau serangkaian tindakan tradisional yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk menangkal, mengusir, atau mencegah datangnya marabahaya, penyakit, bencana, dan pengaruh buruk yang diyakini mengancam kehidupan mereka. Kata *tolak* berarti menolak atau menghalau, sedangkan *bala* berarti bencana atau malapetaka. Jadi, “tolak bala” secara harfiah berarti *menghalau bencana*. Adapun Tujuan dari ritual adat ini yakni untuk

1. Melindungi individu, keluarga, atau komunitas dari hal-hal buruk.
2. Memohon perlindungan kepada Tuhan, leluhur, atau roh penjaga.
3. Menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib.

Sebagai sebuah kekayaan lokal Ritual adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) wajib dipelihara dan dilestarikan oleh setiap pemilik budaya ini. Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat eksistensi budaya masyarakat setempat agar tidak punah termakan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu berbagai saran yang konstruktif diperlukan dalam upaya

menjaga kekayaan ini. Saran dimaksud ditujukan kepada berbagai pihak antara lain

1. Masyarakat adat Desa Pogon agar senantiasa melestarikan Ritual adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) dalam setiap momentum kehidupan manusia dan mewariskannya kepada generasi muda agar budaya ini tidak punah.
2. Pemerintah desa Pogon agar senantiasa memberikan ruang bagi masyarakat adat desa Pogon untuk tetap mempraktikkan Ritual adat *Heti Lapang* (Tolak Bala) sebagai simbol identitas masyarakat desa pogon yang kaya akan budaya leluhur.
3. Peneliti dan pemerhati budaya agar senantiasa terus menggali berbagai kekayaan masyarakat lokal Indonesia termasuk kekayaan budaya masyarakat Desa pogon dan mengekpousenya karena kekayaan Nasional berakar dari kebudayaan daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswel, Larry B. *Qualitative Inquiri and Research Desaign*. 1998. California:Sage Publication.
- Darmidi,Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. 2014. Bandung : Alfabet.
- Hilman, Hadikusuma. *Pengantar Ilmu Hukum Adat*. 2014. Bandung : CV Mandar.
- Imam, F. Imam. *Azas-azas Hukum Adat Bekal Pengantar 1*. Jokjakarta : Liberti.
- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*. 2009. PT Rineka Cipta.
- Minsarwati, Wisnu. 2002.*Mitos Merapu &Kearifan Ekologi*. Jogjakarta : Kreasi Wacana
- Nugroho, Bambang Daru, *Hukum Adat dan Kearifan Lokal*. 2016. Bandung : Unpad Press
- Soekanto, Soejono.2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualktif*. 2022. Bandung:Alfabeta.
- Ujan, dkk. *Multikultural*. 2012. Jakarta : Indeks.